



Perkembangan Digitalisasi Hadis: Analisis Ensiklopedia Hadits 9 Imam Karya Lidwa Pusaka

Luthfia Shifaul Amanah Burhani^{1*}

¹UIN Raden Said Solo

Email: fiaburhani@gmail.com

*Corresponding author

Abstract

The study of hadith continues to evolve, particularly in response to the rapid advancement of the digital age and technological innovation. This development is evident in the increasingly accessible methods of retrieving hadith, which were once obtained through manual efforts but are now facilitated by various digital applications and software. *Mausu'ah al-Hadith al-Sharif* and the digital library *Maktabah Syamilah* are among the most comprehensive tools. Additionally, several hadith applications featuring Indonesian language support have emerged, one of which is the *Encyclopedia of Hadith: The Nine Imams' Collection*, developed by Lidwa Pustaka in collaboration with *Saltanera Teknologi*. This article adopts a descriptive approach grounded in literature review to explore the use of such applications, focusing on analyses drawn from recent scholarly articles. One key finding highlights that the *Encyclopedia of Hadith: The Nine Imams' Collection* provides considerable convenience in hadith authentication (*takhrij*) and is widely used as a digital reference in both *da'wah* and educational contexts. Nonetheless, the ease of access also carries potential risks, particularly concerning the authenticity of hadiths disseminated through digital platforms. Thus, it is crucial to foster a strong understanding of hadith and its sciences, instill values of honesty and integrity in hadith research and dissemination, and promote the use of credible applications such as the *Hadith Encyclopedia* as foundational tools in digital hadith studies.

Keywords: Digital Transformation, Hadith Applications, Hadith *Takhrij*, Encyclopedia of Hadith Kitab 9 Imam, Hadith Validity

Kajian mengenai studi hadis terus mengalami perkembangan, terutama dalam merespons kemajuan zaman dan teknologi digital yang semakin pesat. Perkembangan ini tampak pada kemudahan akses terhadap pencarian hadis, yang sebelumnya dilakukan secara manual, kini dapat dilakukan melalui berbagai aplikasi dan perangkat lunak daring. Di antara aplikasi yang cukup komprehensif adalah *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif* dan perpustakaan digital *Maktabah Syamilah*. Selain itu, telah banyak bermunculan aplikasi hadis dengan fitur terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia, salah satunya adalah *Ensiklopedia Hadits Kitab 9 Imam* yang dikembangkan oleh Lidwa Pustaka bekerja sama dengan *Saltanera Teknologi*.



Dengan menggunakan pendekatan deskriptif berbasis studi pustaka, tulisan ini bertujuan memberikan gambaran mengenai penggunaan aplikasi tersebut melalui ulasan terhadap sejumlah artikel mutakhir. Salah satu temuan dari ulasan tersebut menunjukkan bahwa aplikasi *Ensiklopedia Hadits Kitab 9 Imam* menawarkan kemudahan dalam proses takhrij hadis dan telah menjadi salah satu rujukan digital yang paling banyak digunakan, baik dalam konteks dakwah maupun pembelajaran. Namun demikian, kemudahan akses ini juga berpotensi membawa dampak negatif, khususnya terhadap keautentikan hadis yang beredar secara digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dalam menanamkan pemahaman yang mendalam tentang hadis dan ilmu hadis, pembentukan karakter jujur dan adil dalam mengkaji serta menyebarkan hadis, serta pemilihan aplikasi terpercaya seperti *Ensiklopedia Hadits* sebagai instrumen utama dalam studi hadis digital.

Kata Kunci: Transformasi Digital, Aplikasi Hadis, *Takhrij Hadis*, *Ensiklopedia Hadits Kitab 9 Imam*, Validitas Hadis.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang terjadi dewasa ini telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi perubahan pola kehidupan manusia. Setiap aspek tidak terlepas dari kehadiran teknologi digital, termasuk studi hadis. Realitas ini tentunya memberikan suatu kemudahan tersendiri bagi pengkajian hadis, baik dalam konteks takhri hadis, pemahaman dan pemaknaan hadis, serta penyebaran hadis secara luas. Dengan demikian, perkembangan studi hadis ke arah digital menjadi isu yang selalu menarik untuk dibicarakan, di mana hal ini tidak terlepas dari posisi sentral hadis dalam menuntun kehidupan manusia ke jalan yang telah diatur dalam syari'at (Wendry, 2022). Ia harus bisa menjawab segala problematika yang terjadi, baik di masa lalu, di masa sekarang, maupun di masa yang akan datang. Namun di sisi lain, pengaruh teknologi digital dalam kajian hadis telah memberikan warna baru. Kehadirannya menawarkan bentuk lain dari kajian hadis yang tidak hanya terbatas pada bentuk cetak, namun juga digital yang mampu diakses dari mana saja dan kapan saja.

Menurut Suryadilaga, transformasi yang mengarah ke arah digital menjadi bukti nyata dari perkembangan di era globalisasi, di mana banyak hal telah diganti dengan mesin digital (Suryadilaga, 2020). Dalam konteks hadis, banyak aplikasi yang ditawarkan untuk mempermudah pencarian, pembacaan, dan pengkajian hadis, seperti *Maktabah Syamilah*, *Lidwa Pustaka*, *Gawami' al-Kaleem*, *al-Mausu'ah al-Haditsiyah*, *al-Bahits al-Haditsi*, dan *Maktabah Alfiyyah li al-Sunnah al-Nabawiyah* (Suryadilaga, 2020; Wahid & Junida, 2023). Dari sekian banyak aplikasi yang ada, *Ensiklopedia Hadis - Kitab 9 Imam* memiliki keunikan tersendiri. Dalam penelitian Fikriyyah, disebutkan bahwa model visualisasi yang ada cukup memudahkan pemula dalam mengkaji hadis. Selain itu, aplikasi tersebut juga dilengkapi dengan matan hadis berharakat, sanad hadis lengkap, data periwayat dan jalur periwayatan, penilaian hadis, dan arti dalam bahasa Indonesia (Fikriyyah, 2016).

Hal senada disampaikan oleh batubara, di mana fitur-fitur yang ada pada aplikasi *Lidwa Pustaka* cukup mudah diaplikasikan, di antaranya dari sistem pencarian hadis, terjemah hadis, jalur periwayat hadis dan biografi singkat dari setiap sanad, derajat

hadis, keterkaitan hadis satu dengan yang lainnya, indeks hadis, juga tema-tema umum hadis yang mudah dimengerti (Batubara, 2017). Selain itu, beberapa poster yang muncul dalam aplikasi bisa mengingatkan para pengguna terkait hadis-hadis yang penting untuk dikaji (Maulid, 2022). Dalimunthe, melalui penelitiannya menabhahkan bahwa kehadiran aplikasi hadis, khususnya Lidwa Pustaka, mampu memberikan efektifitas yang cukup tinggi dalam kajian hadis. Untuk mencari suatu hadis, seseorang tidak lagi mencari secara manual dengan kesabaran, ketelitian, ketelatenan, dan waktu yang cukup banyak. Sekarang ini hanya dengan memasukkan kata kunci, seseorang bisa dengan mudah mendapatkan hadis yang dicari (Dalimunthe, 2019).

Namun demikian, perkembangan tersebut memiliki konsekuensi logis yang turut mengancam validitas hadis dari sisi sanad, matan, dan makna. Setiap individu bisa menyampaikan hadis tanpa perlu melalui skema tahammul wa al-ada', sanad menjadi terabaikan, dan minimnya pengetahuan dalam bidang hadis (al-Shalih, 1988). Apalagi tidak semua pengkaji hadis memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik terhadap teknologi digital. Bahkan tidak sedikit dosen, kyai, dan ustadz yang gptek. Melalui penelitian yang dilakukannya, Hamid menyebut bahwasanya transformasi digital yang berlangsung masih menyisakan kekhawatiran mengenai integritas data, akurasi teks, dan kredibilitas akademik. Selain itu, minimnya metode validasi yang telah tersertifikasi akan meningkatkan resiko penyebaran informasi yang tidak akurat dan kesalahan interpretasi (Hamid, 2024).

Merujuk pada berbagai diskursus yang berkembang, dengan hadirnya sisi positif dan negatif di saat yang bersamaan, diperlukan suatu upaya metodologis untuk bisa menjadikan transformasi digital dalam kajian hadis bisa berjalan tanpa efek samping. Kaidah kesahihan hadis yang sebelumnya telah dirumuskan oleh para ulama', perlu kiranya disesuaikan dengan transformasi yang terjadi. Dengan ini, penulis mengajukan dua rumusan masalah sebagai landasan awal kajian. *Pertama*, bagaimana transformasi digital mempengaruhi peta kajian dalam studi hadis? *Kedua*, bagaimana upaya menjaga validitas hadis di tengah arus globalisasi yang serba cepat?. Kedua pertanyaan tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan (library research), di mana sumber data berasal dari kitab-kitab umum hadis dan penelitian ilmiah yang relevan dengan tema kajian (Zed, 2004).

Dari penelitian ini, diharapkan akan memunculkan suatu kerangka awal yang mampu menentukan sikap dan nilai etis bagi setiap pengkaji hadis modern dalam menggunakan berbagai aplikasi yang menawarkan kemudahan kajian hadis. Dengan demikian, hadis bisa terdistribusi secara meluas, menawarkan kajian yang komprehensif, mudah, dan efisien, tanpa takut hadirnya kembali hadis palsu, karena sudah ada panduan sistematis yang muncul dan ditawarkan oleh hasil penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Umum Aplikasi Ensiklopedi Hadis – Kitab 9 Imam

Arus Globalisasi yang terus berkembang sampai saat ini telah mewarnai dinamika yang terjadi dalam dunia pendidikan. Dalam konteks hadis, transformasi digital telah melahirkan banyak web yang berisikan hadis, aplikasi hadis, dan kitab-kitab yang berbentuk digital. Fenomena ini tentunya menjadi angin segar bagi para

pengkaji hadis, di mana mereka tidak perlu repot-repot lagi mengkaji hadis dari satu kitab ke kitab hadis lain secara manual (Fauzi, 2020). Salah satu dari transformasi ini ditandai dengan munculnya aplikasi Ensiklopedi Hadis – Kitab 9 Imam yang notabene buah karya dari Lidwa Pustaka. Muncul dan berkembangnya aplikasi ini berawal dari gagasan Ustadz Muhaimin Yahya untuk mengisi da'wah di bidang aplikasi. Dalam perenungannya, ia menemukan inspirasi dari sebuah aplikasi dalam bentuk CD yang cukup menarik, yaitu aplikasi hadits Kutubut Tis'ah berbahasa Arab.

Kemudian, Ustadz Muhaimin Yahya pun mengumpulkan tidak kurang dari 25 ustadz untuk menggarap penterjemahannya, di antaranya yaitu Ust. Zulkifli Lc., MA. (alm.), Ustadz Abdul Latief, Lc. MA., Ustadz Anhar, Lc. (alm.), dan Ustadz Muhaimin Yahya. Selanjutnya, wadah pun akhirnya dibentuk dengan nama Lidwa Pusaka yang berasal dari singkatan yang bermakna Lembaga Ilmu dan Da'wah serta Publikasi Sarana Keagamaan (Dadah et al., 2018). Selama kurang lebih 4 tahun, akhirnya perjuangan membuahkan hasil, di mana seluruh kitab dalam *kutub al-tis'ah* tersebut berhasil diselesaikan, meskipun kualitas terjemahan masih belum sempurna dan perlu terus diperbaiki. Di sisi lain, untuk mewujudkan rencana menjadi sebuah aplikasi, Lidwa Pusaka menggandeng rekanan perusahaan IT. Dalam hal ini, ada beberapa vendor IT yang sempat bekerja sama serta vendor terakhir dan masih berjalan adalah Saltanera (Fikriyyah, 2016).

Pada awal diluncurkan, aplikasi Ensiklopedi Hadits didistribusikan dalam format CD (Ummah, 2019). Kemudian seiring dengan berkembangnya teknologi, persebaran informasi dunia digital juga semakin pesat sehingga kesadaran masyarakat menjadi meningkat dalam memperdalam ilmu agama. Menyadari hal tersebut, Lidwa Pusaka bersama Saltanera Teknologi tergerak untuk mengembangkan aplikasi ini menjadi lebih canggih lagi, hingga pada akhirnya aplikasi ini dapat diakses melalui smartphone android, IOS, dan juga Windows. Bahkan ia juga hadir dalam bentuk web yang bisa diakses tanpa mengunduh aplikasi. Dengan transformasi ini, banyak fitur yang hadir dan bisa diakses dengan mudah. Di antara fitur-fitur tersebut adalah (Fikriyyah, 2016);

Pertama, fitur hadis pilihan dan hadis arba'in. Fitur ini merupakan konten hadis yang terdapat pada aplikasi Ensiklopedia Hadis 9 Imam yang berisikan beberapa hadis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, supaya pengguna tertarik untuk membaca dan mengshare hadis tersebut. Selain itu, fitur ini biasanya muncul melalui notif, sehingga menjadikan pengguna mengingat kembali untuk membuka dan membaca hadis yang disediakan oleh aplikasi. Kemudian dalam konteks fitur hadis arba'in, fitur ini berisikan konten hadis pada aplikasi Ensiklopedia Hadis 9 Imam yang menampilkan seputar hadis arba'in an-nawawi, yang disajikan dalam bentuk meme dakwah ada juga yang berupa tampilan hadis saja.



Gambar 1. Tampilan Hadis *Arba'in* dalam Aplikasi

Kedua, fitur poster hadis dan kartu ucapan. Hampir sama dengan fitur sebelumnya, namun bentuk visual dari fitur ini menggunakan bentuk poster dengan desain yang cukup menarik dan iconic serta menarik bagi para pengguna, karena sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan fitur ini, seseorang bisa mendistribusikannya kepada khalak luas, sehingga semua bisa memahami isi dari konten yang disediakan. Sementara itu, fitur kartu ucapan berisi konten hadis pada aplikasi ensiklopedia hadis 9 imam berupa meme dakwah yang berisikan konten ucapan, di antaranya meliputi ucapan bulan muharram, ramadhan, idul fitri, kemudian ada juga ucapan atas kelahiran anak dan ucapan untuk pernikahan.



Gambar 2. Poster Hadis dan Kartu Ucapan

Ketiga, fitur *playlist* hadis. Fitur ini menampilkan konten hadis dari aplikasi Ensiklopedia Hadis 9 Imam dengan bentuk visual berupa kumpulan hadis. Selain itu,

playlist yang ada didasarkan pada beberapa tema tertentu. Hal ini memudahkan bagi pengguna untuk melacak kembali hadis yang hendak dibaca



Gambar 3. *Playlist Hadis*

Keempat, fitur *podcast* hadis. Fitur ini menampilkan konten hadis yang berasal dari aplikasi Ensiklopedia Hadis 9 Imam dengan menampilkan audio seorang *narrator* yang membacakan hadis 4-5 hadis sesuai playlist tema hadis yang tersedia. Bagi beberapa kalangan yang memiliki kebutuhan khusus, fitur ini cukup membantu mereka untuk bisa mempelajari hadis nabi.



Gambar 4. *Podcast Hadis*

Di antara fitur-fitur tersebut, pengguna hanya perlu mempersiapkan laptop atau smartphone sebagai sarana untuk mengaksesnya. Ia menawarkan dua bentuk tersebut, di mana aplikasi untuk laptop bisa diunduh melalui google. Sedangkan dalam konteks smartphone, aplikasinya bisa diunduh melalui smartphone. Hal ini menjadikan

akses pada hadis terbilang cukup mudah dijangkau, di mana fitur fitur yang dihadirkan pada aplikasi tersebut juga mendukung perkembangan studi hadis dalam ranah pembelajaran maupun media dakwah. Dengan ini, hadis menjadi menyebar secara luas dan memungkinkannya dikaji oleh siapapun. Bahkan bagi kalangan berkebutuhan khusus, mereka bisa menggunakan fitur berbasis suara untuk mengetahui isi di balik aplikasi yang tersedia. Selain itu, aplikasi ini juga menawarkan beberapa fitur lain yang membedakannya dengan aplikasi lain, kelebihan, dan kekurangannya (Ummah, 2019). Perhatikan tabel di bawah ini;

Tabel 1. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Aplikasi

Fitur Aplikasi	Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan akses terhadap 62 ribu hadits lebih dari 9 kitab hadis (kutubut tis'ah) dengan menggunakan teks Arab dan terjemah bahasa Indonesia • Menu untuk melihat derajat kesahihan hadis: kecuali Musnad Ahmad, Muwatha' Malik, tiap hadits dilengkapi dengan derajat kesahihan • Menampilkan diagram sanad yang menggambarkan alur periwayatan sebuah hadits • Menyediakan data-data seluruh perawi (periwayat) hadits lengkap dengan komentar beberapa ulama terhadap perawi tersebut. • Untuk setiap hadits, jika ada, akan ditampilkan hadits-hadits terkait yang akan menjadi pembanding atau penguat hadits tersebut. • Dilengkapi dengan indeks hadits. • Pembagian hadits-hadits berdasarkan kategori. • Fasilitas pencarian / searching hadits dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Aplikasi ini mengandung lebih dari 62 ribu hadits yang dapat diakses dengan menggunakan Laptop, PC, dan handphone • Mempunyai pilihan-pilihan pada fasilitas pencarian hadis • Mendukung copy-paste teks Arab dan terjemahannya dengan mudah. • Tampilan jenis dan warna huruf/ font bisa diubah-ubah menyesuaikan kenyamanan pengguna. • Menyediakan indeks berdasarkan bidang kajian tertentu • Menyediakan menu untuk melihat derajat hadis kategorisasi hadis • Keterangan tentang perawi-perawi hadits bisa didapatkan dengan mudah • Bisa menambah catatan dengan bahasa user • Validasi kitab bisa dipertanggung jawabkan, karena software ini memuat sumber yang lengkap dengan, judul, nama kitab, halaman, juz, 	<ul style="list-style-type: none"> • Harga Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam versi dekstop yang dibandrol seharga 390.000 yang mana sebagian orang masih menganggapnya mahal sehingga lembaga pendidikan perlu memfasilitasi para peserta didiknya untuk dapat menggunakan aplikasi ini dalam komunitas atau laboratorium sekolah • Sebagian orang yang kompetensi literasi digitalnya lemah masih menganggap sulit dalam menggunakan aplikasi ini walaupun tampilan aplikasi ini tampak dengan sederhana dan mudah digunakan. Oleh karena itu, pihak pengembang masih perlu menyertakan buku panduan atau tutorial penggunaan aplikasi hadis ini • Biografi masing-masing sanad hadis masih kurang lengkap untuk dijadikan sebagai alat untuk meneliti sanad hadis. Oleh karenanya perlu dikembangkan fitur yang dapat menampilkan

<p>teks Indonesia ataupun arab untuk mempermudah dan mempersingkat pencarian hadits.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas Copy text Arab maupun Indonesia yang akan mempermudah orang-orang yang akan mengutip isi hadits yang diinginkan. • Dapat menambahkan bookmark pada suatu hadits. • Dapat menambahkan notes/catatan pada suatu hadits • Font Arab dan Indonesia dapat diubah sesuai keinginan pengguna. • On-Screen Keyboard untuk menulis huruf Arab • Berbasis Adobe Flex (Rich Internet Application) sehingga dapat digunakan diberbagai sistem operasi selama mempunyai web browser. 	<p>kota terbit, penerbit dan tahun terbitnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendukung program Internet Sehat untuk “melawan” serbuan contentcontent yang kurang bermanfaat. • Menjadi sumber rujukan umat Islam yang terpercaya mengingat tidak sedikit website yang menampilkan informasi terkait Islam namun tidak ditulis oleh orang yang memiliki kompetensi. 	<p>tentang penjelasan hadits dan <i>asbab al-wurud</i> (sebab-sebab lahirnya) hadits (Batubara, 2017).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum dilengkapi dengan keterangan guru murid
---	---	--

Diskursus Hadis dalam Aplikasi Lidwa Pustaka

Sebagaimana disinggung sebelumnya, kehadiran aplikasi hadits yang tersebar cukup banyak menjadikan hadits lebih mudah dibaca dan dikaji. Istilah hadits di ranah digital yang kemudian memunculkan perhatian digitalisasi hadits merujuk pada sumber dan cara pengkajian yang dibantu oleh teknologi dalam setiap prosesnya. Hal ini menjadi bagian dari transformasi kajian hadits dari tradisi lisan, tulisan, praktik, kemudian sekarang ini pada ranah digital (Rosyad & Alif, 2023). Di satu sisi, transformasi pengetahuan yang terjadi pada ranah digital memang mampu melahirkan kemudahan akses (Nikmah, 2022). Hanya saja, kehadiran teknologi digital juga berpotensi memunculkan hadits-hadits palsu di waktu yang sama. Pasalnya, ketika hadits menyebar secara luas, hampir pasti muncul orang-orang yang tidak begitu *aware* terhadap validitas suatu hadits.

Kemudian dengan santainya, mereka akan menyebarkan hadits-hadits tersebut secara luas. Belum lagi beberapa pihak yang mencoba memecah belah umat dengan menyampaikan suatu gagasan dengan pengakuan bahwa hal tersebut berasal dari hadits. Dengan demikian, setiap pengkaji hadits perlu memiliki sikap kritis sebagaimana

ulama' terdahulu dalam menerima setiap hadis yang berkembang di tengah masyarakat (al-Sibā'ī, n.d.). Ada serangkaian tahapan verifikasi sebelum seseorang mengamalkan hadis atau menjadikannya sebagai landasan kritis dalam membentuk pola fikir keagamaan. Selain itu, pemaknaan hadis yang berkembang di media sosia (bagian dari platform digital) seringkali muncul dari pola fikir yang beragam. Perbedaan akidah, fiqh, dan nalar keberagaam turut mempengaruhi makna yang muncul. Misalnya dalam meme tentang "sunnah", disebutkan bahwasanya orang-orang yang membenci sunnah bukan termasuk bagian dari nabi.



Gambar 5. Meme Hadis

Dalam meme tersebut, akun instagram @ukh.wi menggunakan hadis yang kurang relevan dengan gambar yang mereka gunakan. Menurut hemat penulis, mereka bermaksud menonjolkan penggunaan cadar, cara penggunaan celana, dan memanjangkan jenggot. Hanya saja, hadis yang disertakan tidak berkaitan ketiga gambar, melainkan hadis tentang menikah (Muslim Ibn al-Hajjaj, 2014). Dengan ini, dalam kesempatan lain, akun facebook @Pustaka M2HM Ensiklopedia Islam Aswaja mengomentari pembuat konten dengan sangat berani untuk melanggengkan gagasan yang mereka bawa. (@pustaka M2HM, 2019)

Selain kasus tersebut, penulis meyakini adanya banyak meme yang diproduksi dengan tanpa melihat aspek historis dari suatu hadis. Dengan ini, penulis memandang penting adanya keterlibatan pakar hadis dalam menyusun dan merekonstruksi prinsip-prinsip dasar penggunaan hadis di ranah digital. Terkait hal ini, dua aspek paling dasar perlu diurai kembali, yaitu masalah sanad dan matan (al-Suyūṭī, 1994). Pada aspek sanad, problematika yang terjadi di masa lalu juga memiliki keterikatan dengan kajian hadis di masa sekarang, meskipun dalam bentuk yang agak berbeda. Sekalipun hadis sudah dikodifikasi dalam kitab-kitab hadis, persebaran hadis secara luas juga memicu muncul dan berkembangnya hadis-hadis palsu. Terlebih lagi, fenomena berita hoax yang belakangan ini muncul, mengindikasikan terjadinya hal yang sama pada dimensi hadis (Aksin & Baedowi, 2020). Suatu informasi, dengan menambahkan kata "HR. Bukhari dan Muslim" bisa sangat meyakinkan bahwa informasi tersebut adalah hadis.

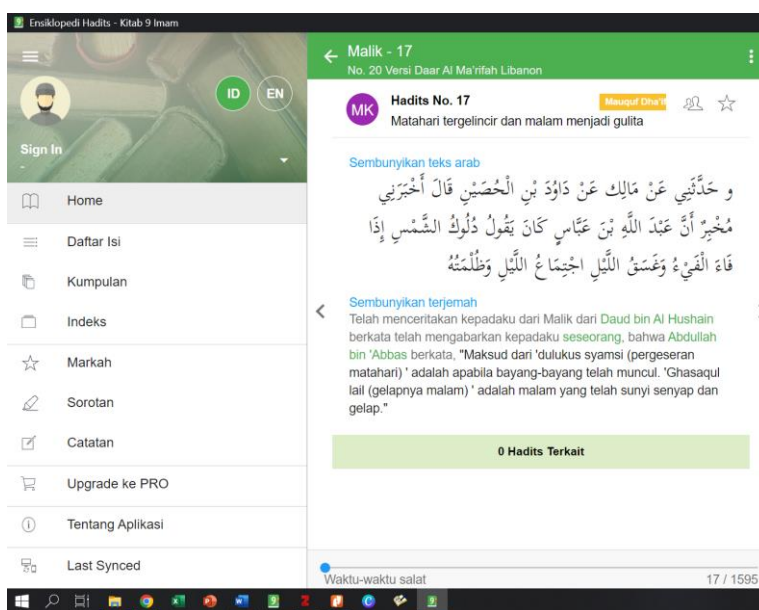
Khususnya bagi masyarakat yang sedang semangat berhijrah, mereka tanpa pikir panjang akan menjadikannya sebagai landasan kuat dalam beragama. Apalagi mereka yang tidak pernah belajar ilmu hadis, maka hal tersebut sudah hampir pasti diyakini sebagai sebuah kebenaran yang bersumber dari nabi. Dengan ini, jelaslah apa yang disampaikan oleh Ibn al-Mubarak, bahwasanya sanad merupakan bagian penting dalam beragama. Karena bagaimanapun juga, tidak adanya sanad akan memicu sikap masyarakat untuk menyampaikan segala sesuatu berdasarkan keinginannya (Muslim Ibn al-Hajjaj, 2014). Meski hal tersebut baik, tetapi kehadirannya perlu mendapatkan legitimasi dari dalil yang otoritatif dalam Islam (al-Syāfi'ī, 1980). Dengan ini, lima prinsip dasar kesahihan hadis seperti ketersambungan sanad, keadilan periwayat, kecerdasan dan kekuatan hafalan periwayat, tidak adanya 'illah, dan juga tidak adanya syadz perlu dipegang sebagai kaidah dasar kajian hadis (al-Shalih, 1988).

Sementara dari sisi matan, permasalahan interpretasi seringkali menjadi permasalahan tersendiri. Nilai-nilai historis perlu dikedepankan untuk membaca, memahami, dan menginterpretasikan setiap hadis nabi. Kehadirannya mampu membentuk suatu pola pikir yang mampu menghindarkan para pengkaji hadis dari kesalah pahaman. Terlebih, hadis muncul tidak terlepas dari konteks historis tertentu (Ismail, 1992). Sehingga, makna yang muncul tidak bisa diinterpretasikan secara sembarangan, meskipun secara *dhahir al-lafdzi* bisa saja dikaitkan. Realitas ini, kemudian secara metodologis dimasukkan dalam kategori kajian hadis dan media oleh Alfatih Suryadilaga (Suryadilaga, 2020). Karakteristik media sosial yang mencakup interaktivitas, aksesibilitas, dan kecepatan penyebaran informasi perlu direspon secara bijak (Setiawan, 2024).

Termasuk dalam konteks tersebut, aplikasi Lidwa Pustaka menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kajian hadis dan media, di mana kehadirannya mampu memberikan efisiensi dalam pengkajian. Selain karena faktor pengembang yang notabene berasal dari akademisi, mereka juga menggunakan kitab cetak sebagai basis data hadis-hadis yang dimuat (Fikriyyah, 2016). Berbekal sekitar 6000 hadis yang bersumber dari *kutub al-tis'ah*, aplikasi ini bisa memandu para pengkaji hadis dari segala pihak, baik mereka yang sudah pakar dalam bidang hadis maupun mahasiswa di suatu perguruan tinggi untuk mampu memahami hadis dan konsep dasar dari implementasi ilmu hadis pada suatu hadis (Dadah et al., 2018). Namun demikian, ketersediaan hadis tersebut cenderung sangat terbatas. Dibanding dengan aplikasi lain seperti Maktabah Syamelah dan Mausū'ah al-hadits, Aplikasi Ensklopedi Hadis cenderung minim sumber.

Di sisi lain, mereka hanya menunjukkan hadis dan alih bahasa Indonesia secara mendasar, belum ada syarah dan keterangan yang lebih luas atas suatu hadis. Merespon hal ini, memang sudah sepatutnya dikembalikan lagi pada tujuan pengembang dalam membangun aplikasi. Ketika aplikasi ini ditujukan bagi orang-orang yang baru mempelajari hadis, maka fitur tersebut dianggap cukup. Selain itu, pemaknaan yang hanya terbatas pada alih bahasa akan meminimalisir kesalahan interpretasi dan penggunaan hadis menjadi cukup minim. Karena bagaimanapun juga, realitas yang berkembang banyak terjadi akibat pemaknaan yang beragam, termasuk kasus meme yang penulis sampaikan sebelumnya.

Meski demikian, tidak sedikit orang yang mengambil beberapa poster dan gambar yang ditawarkan oleh aplikasi dengan *caption* tertentu (Mudin, 2019). Permasalahan tersebut akan menjadi semakin kompleks tatkala pengguna aplikasi menggunakan hadis dengan interpretasi yang muncul dari keterbatasan pemahaman mereka. Selain itu, secara metodologis kualitas suatu hadis yang ditampilkan perlu dilihat secara komprehensif. Misalnya hadis-hadis yang ditampilkan dengan kualitas dha'if, kemudian serta merta dihukumi dha'if secara mutlak. Pemahaman tersebut tentunya akan sangat kontradiktif dengan konsep hadis *hasan lighairih* atau *shahih lighairih*, dimana kualitas suatu hadis bisa terangkat ketika adanya *syawahid* dan *muttabi'* yang sejalan dengan hadis tertentu (al-Suyūṭī, 1994).



Gambar 6. Tampilan Hadis dan Terjemah dalam Aplikasi

Selain itu, ada beberapa term yang muncul dan berkembang dalam kajian hadis, ditampilkan di dalam aplikasi. Misalnya istilah *marfu'*, *mauquf*, *maqthu'*, sanadnya *shahih*, periwayatnya *tsiqah*, dan beberapa istilah lain (CD. Ensiklopedi Hadis – Kitab 9 Imam). Dalam hal ini, setiap hadis memiliki kekuatan hukum dan penggunaan masing-masing. Belum lagi muncul matan yang *mukhtalif*, dimana redaksi hadis berseberangan dengan logika umum yang berkembang dalam ajaran Islam (Bullah, 2022). Dengan ini, penggunaan aplikasi hadis perlu mendapatkan pendampingan dan bimbingan dari para pakar (Muhlis & Hajar, 2023). Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan teknis dan metodologis selama penggunaan hadis. Melalui pengalaman dan pendidikan yang baik, maka potensi dari munculnya kesalahan dalam pengkajian hadis bisa diminimalisir, sehingga tidak menimbulkan perpecahan di antara sesama umat beragama, khususnya di Indonesia.

Transformasi Digital pada Aplikasi Ensiklopedi Hadis – Kitab 9 Imam

Jika merujuk pada diskursus perkembangan hadis dari masa ke masa, problem baru pasti hadir mengiringi setiap transformasi yang berkembang. Dalam hal ini, patut diakui bahwasanya transformasi digital mampu memberikan warna baru dalam dinamika kajian hadis. Kajian hadis yang dilakukan secara manual, sebagaimana terjadi di banyak pesantren sekarang ini cenderung sulit dilakukan bagi masyarakat perkotaan. Dalam penelitian yang dilakukannya, Alfatih Suryadilaga misalnya, ia menyebut adanya komplektisitas yang cukup besar dalam tradisi pengkajian hadis di pesantren. Menurutnya, setiap santri dituntut untuk memahami berbagai keilmuan pendukung, seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan mantiq. Selain itu, proses pembelajaran perlu dilakukan secara tatap muka melalui metode bandongan ataupun sorogan, sehingga menguras banyak waktu dan tenaga dalam setiap prosesnya (Suryadilaga, 2020).

Meski tampak begitu melelahkan, namun kajian hadis yang berlangsung di pesantren memiliki orotitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan di luar pesantren. Dalam kasus perguruan tinggi keislaman misalnya, prosesnya tidak berlangsung se-detail di pesantren. Suatu kitab hadis biasanya tidak dikaji satu persatu, dari satu halaman ke halaman berikutnya, dari satu tema ke tema berikutnya, melainkan hadis dikaji secara tematik dengan mengutamakan isu-isu yang sedang hangat dibicarakan. Selain itu, tidak sedikit mahasiswa ilmu hadis yang memiliki keterbatasan dalam ilmu alat. Dengan demikian, beberapa mahasiswa cenderung mengarahkan kajian pada isu-isu global, kritik atas orientalis, dan pemilihan referensi dari tulisan-tulisan berbahasa Inggris. Dengan ini, muncul asumsi baru mengenai pergeseran yang terjadi dalam ranah kajian hadis. Realitas tersebut juga menunjukkan adanya stagnansi pada kajian-kajian klasik yang berbicara seputar metodologi ilmu hadis, studi hadis kawasan, dan tema-tema klasik lainnya.

Terlepas dari hal tersebut, kajian hadis dalam dunia modern berlangsung secara cepat. Sistem *takhrij* pun bisa dilakukan secara lebih efisien, karena dengan memasukkan kata kunci tertentu dalam suatu aplikasi, hadis-hadis yang relevan langsung muncul dalam kolom hasil pencarian. Selain itu, berbagai diskursus yang berkembang direspon secara cepat oleh para sarjana muslim, seperti isu meme, kajian hadis di ranah media, dan lain sebagainya. Selain itu, penggunaan aplikasi hadis, khususnya Aplikasi Ensiklopedi Hadis telah digunakan oleh banyak orang. Dilansir dari playstore, aplikasi tersebut sudah diunduh lebih dari satu juta kali (playstore, diakses 21 April 2025). Dengan demikian, minat pada kajian hadis berbasis digital tampak sangat besar. Jumlah tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pola kajian hadis, di mana para pengkaji lebih terfokus pada penggunaan media digital dalam melakukan setiap proses kajian.

Secara tidak langsung, pengkajian secara manual seperti halnya di pesantren mulai banyak ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh pola kajian yang *njelimet* dan monoton. Selain itu, keterbatasan waktu khas masyarakat kota juga menjadi persoalan tersendiri. Dengan demikian, banyak orang yang memanfaatkan teknologi digital dalam pengkajian hadis. Akan tetapi, arah baru ini juga berimplikasi pada keresahan mendasar yang muncul. Hal ini berkaitan dengan validitas hadis, karena kemudahan akses pada hadis berbanding lurus dengan indikasi munculnya hadis-hadis dha'if

bahkan maudhu' yang tersebar secara luas. Dengan ini, penulis merumuskan beberapa hal yang bisa digunakan untuk mencegah persebaran hadis palsu dan ketidak benaran informasi.

Pertama, pendidikan hadis dan ilmu hadis. Bagi setiap pengkaji hadis, penting kiranya untuk mengetahui perangkat keilmuan yang saling terhubung. Munculnya hadis, transmisi yang terjadi, dan diskursus yang terkait menggambarkan bagaimana suatu hadis melewati tahapan yang cukup rumit dalam memisahkan setiap hadis autentik dari yang problematik (Idri, 2020). Berbagai rumusan yang muncul dan berkembang menunjukkan usaha besar dari para ulama', sehingga warisan tersebut perlu senantiasa dijaga dan diimplementasikan dalam setiap prosesnya. Dengan demikian, setiap orang yang hendak berbicara secara mendalam mengenai hadis dan diskursus yang berkembang, mereka perlu terlebih dahulu memahami konstruksi yang membentuk kajian hadis, baik dari sisi sanad, matan, aspek historis, hukum, dan penerapannya dalam konteks modern (Azami, 2020). Jika tidak, maka cukup bagi mereka untuk membaca dan bertanya kepada guru yang mereka yakini keilmuannya.

Kedua, penanaman prinsip kejujuran. Dalam mengkaji hadis, prinsip kejujuran menjadi hal penting yang harus ada pada setiap pengkaji hadis. Merujuk pada ketentuan yang mengatur kredibilitas seorang periwayat, mereka perlu menjadikan prinsip ini dalam setiap upaya periwayatan dan persebaran hadis. Bagi mereka yang tidak dianggap sebagai pribadi jujur, maka mereka tidak dianggap sebagai pribadi yang adil dan *compatible* dalam periwayatan. Dengan demikian, setiap periwayatannya akan tertolak (al-Suyūṭī, 1994). Namun demikian, melihat dinamika yang terjadi, tampaknya cukup sulit untuk mengidentifikasi kejujuran dan keterbukaan seseorang dalam persebaran hadis. Tidak sedikit hadis yang ditafsirkan berdasarkan kepentingan masing-masing, sehingga hal ini berdampak pada munculnya berbagai penyelewengan terhadap agama. Di sini lah pentingnya aspek pertama, pendidikan, dalam menunjang keberlangsungan kajian hadis.

Ketiga, pemilihan sumber aplikasi terpercaya. Dalam hal ini, seseorang perlu mencaritau terlebih dahulu asal usul dari suatu aplikasi. Dengan mengetahui hal tersebut, maka penggunaan aplikasi bisa dilakukan secara maksimal. Dalam konteks Aplikasi Ensiklopedi, banyak sumber yang sudah menjelaskan mengenai aktor di balik kemunculan aplikasi ini (Ummah, 2019). Dengan beckground keilmuan yang mendalam dalam bidang ilmu keislaman, maka bisa dipastikan bahwa validitas dari aplikasi cukup tinggi. Sehingga, kekhawatiran dari penggunaan aplikasi ini menjadi cukup rendah. Sebaliknya, aplikasi senada juga muncul dalam playstore. Tidak diketahui secara pasti siapa pengembangnya, sumber rujukan yang dipakai, dan cara mereka melakukan digitalisasi. Dengan demikian, diperlukan kehati-hatian yang cukup besar dalam memilih aplikasi hadis untuk kepentingan kajian.

Pada akhirnya, diperlukan elaborasi dan kesadaran dari setiap pihak yang menggunakan aplikasi hadis, baik dalam konteks pengkajian mendalam maupun dalam konteks pembacaan yang berlangsung secara singkat. Elaborasi ini dilakukan dengan menggabungkan berbagai instrumen terkait, seperti penanaman kejujuran dan sikap-sikap yang perlu dimiliki oleh pengkaji hadis, pola pendidikan mendalam dalam konteks hadis dan ilmu hadis, serta pemilihan aplikasi terpercaya. Dengan melihat

jumlah unduhan dan penggunaan aplikasi di ranah akademis, bisa dipastikan bahwasanya penggunaan aplikasi Ensiklopedi Hadis – Kitab 9 Imam menjadi sangat relevan.

Simpulan

Kajian studi dari masa ke masa terus mengalami perbedaan perkembangan. Terlebih di era digital seperti sekarang ini studi hadis pun dikembangkan untuk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini terbukti pada akses studi hadis yang sekarang sudah bisa dilakukan melalui software atau aplikasi-aplikasi untuk mempermudah masyarakat khususnya generasi millennial sebagai regenersi untuk mendapatkan hadis yang sedang dicari serta untuk mempermudah dalam memahami studi hadis. Namun terlepas dari segala kelebihannya aplikasi ini hanyalah alat bantu, bukan rujukan utama, sehingga butuh banyak instrumen pendukung untuk memastikan kajian yang berlangsung tetap sejalan dengan prinsip-prinsip periwayatan yang berlangsung dari satu generasi ke generasi lainnya.

Selain itu, dinamika yang terjadi perlu direspon secara bijak. Arah baru dari kajian hadis memang menawarkan kemudahan akses dan keterbukaan informasi secara luas. Namun demikian, ia juga membawa kekhawatiran akan muncul dan berkembangnya hadis-hadis palsu di tengah masyarakat. Untuk itu, penggunaan aplikasi hadis sebagai media pendukung perlu dibarengi dengan pemahaman terhadap konstruksi hadis dan ilmu hadis, sejarah perjalanan dan transformasi hadis, historisitas kemunculan suatu hadis, kesadaran akan kejujuran dan adab para pengkaji hadis, pemilihan aplikasi terpercaya, dan lain sebagainya. Dengan ini, manfaat dari suatu aplikasi hadis bisa dirasakan secara luas, namun tidak khawatir akan muncul dan berkembangnya hadis-hadis palsu di tengah masyarakat luas.

Referensi

- Aksin, N., & Baedowi, S. (2020). Berita Bohong (Hoax) Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Informatika UPGRIS*, 6(1). <https://doi.org/10.26877/jiu.v6i1.6792>
- al-Shalih, S. (1988). *'Ulum al-Hadits Wa Mushthalahuh*. Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- al-Suyūṭī, J. al-Dīn. (1994). *Tadrib al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Maktabah al-Kauṣar.
- al-Sibā'ī, M. (n.d.). *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī*. Dār al-Warrāq.
- al-Syāfi'ī, M. I. I. (1980). *Musnad al-Syāfi'ī*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azami, M. M. (2020). *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (A. M. Ya'qub, Trans.). Pustaka Firdaus.
- Batubara, H. H. (2017). Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam sebagai Media dan Sumber Belajar Hadis. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v2i2.769>
- Bullah, H. (2022). Metode Pemahaman Hadis; Analisis Mukhtalif al-Hadis. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 13(1).
- Dadah, Asram, & Ecep Ismail. (2018). Lidwa Pusaka Application in Learning Hadith. *ICONQUHAS*. <https://doi.org/10.4108/eai.2-10-2018.2295443>

- Dalimunthe, R. P. (2019). *Efektivitas aplikasi Lidwa Pusaka terhadap pembelajaran hadits dan ilmu hadits di jurusan ilmu hadis*. [Laporan Penelitian]. UIN Sunan Gunung Djati.
- Fauzi, I. (2020). Hadis dari Klasik Literal ke Portable Digital: Telaah Aplikasi Smartphone Mausū'ah al-Hadis al-Syarif Islamweb. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 6(1).
- Fikriyyah, D. U. (2016). Telaah Aplikasi Hadis (Lidwa Pusaka). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis*, 17(2).
- Hamid, A. (2024). Peran Website dalam Penyebaran Hadis di Era Digital. *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2).
- Idri. (2020). *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Kencana.
- Ismail, M. S. (1992). *Metode Penelitian Hadis Nabi*. Bulan Bintang.
- Maulid, P. H. (2022). Analisis Aplikasi Ensiklopedia Hadis 9 Imam Versi Android sebagai Sarana Dakwah di Media Sosial. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(2). <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.14393>
- Mudin, M. (2019). *Islam virtual: Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial* (N. Afifah, Ed.). Bildung Nusantara.
- Muhlis, W., & Hajar, I. (2023). Hadith And Technological Challenges In The Contemporary Era. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 6(2).
- Muslim Ibn al-Hajjaj. (2014). *Shahih Muslim*. Dar al-Tashil.
- Nikmah, S. (2022). Perkembangan Kajian Hadis di Era Digital. *Jurnal An-Nuha*, 9(2).
- @pustaka M2HM. (2019). *Postingan Pustaka M2HM Ensiklopedia Islam Aswaja* [Facebook]. <https://www.facebook.com/PustakaM2HM/posts/memotong-hadis-demi-nafsuasli-hadis-yang-ada-di-meme-di-bawah-ini-adalah-seperti/2163088117329347/>
- Rosyad, S., & Alif, M. (2023). Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis. *Jurnal Ilmu Agama*, 24(2).
- Setiawan, R. A. (2024). Resepsi Hadis pada Platform Media Sosial: Studi Kritis tentang Penyebaran dan Interpretasi Hadis di Era Digital. *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1).
- Suryadilaga, M. A. (2020). *Hadis dan Media (Sejarah, Perkembangan, dan Transformasinya)*. Kalimedia.
- Ummah, S. S. (2019). Digitalisasi Hadis (Studi Hadis di Era Digital). *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1).
- Wahid, A. & Junida. (2023). Urgensitas Pembelajaran Ilmu Hadis di Era Digital. *EL-SUNAN JOURNAL OF HADITH AND RELIGIOUS STUDIES*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i1.3464>
- Wendry, N. (2022). Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, dan Dinamika. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(3).
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.